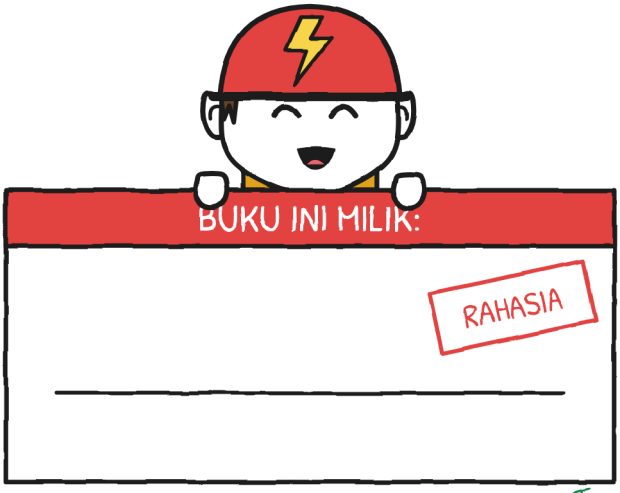

Aku baca duluan. –J.

Kalau kamu menemukannya, kembalikan. Tolong.



Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: paket sungguhan tidak terbang kembali. Kalau naik sepeda sungguhan, yang berlaku adalah halaman terakhir. –J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

Mohon dikembalikan

LinguAula

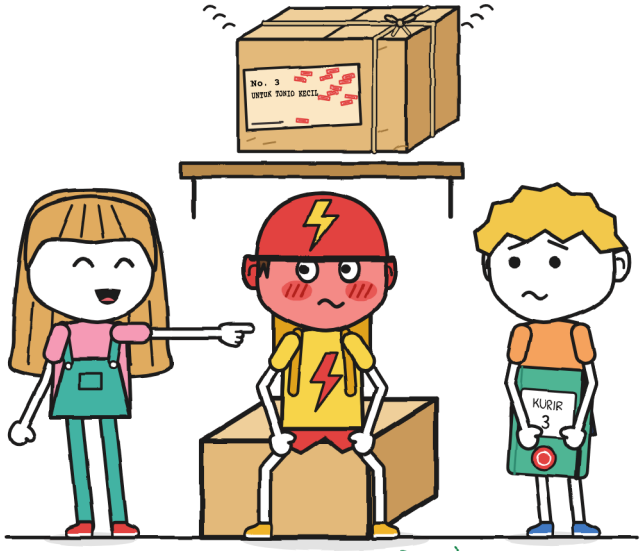

(buku catatan Guni)

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3
Mohon dikembalikan

Buku ketiga dalam seri ini. Sebelumnya: “Paket ini menggigit” dan “Jangan dibuka sebelum guntur”.

Teks dan ilustrasi: LinguAula

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

Edisi pertama: 2026

© 2026 LinguAula · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Jenis huruf: Andika, Patrick Hand, Caveat, dan Courier Prime (lisensi SIL OFL).

Latih setiap bab di
linguaula.com

Tidak ada kurir yang terluka selama buku ini ditulis.
Yang merah padam, ada. —J.

SIAPA ITU SIAPA

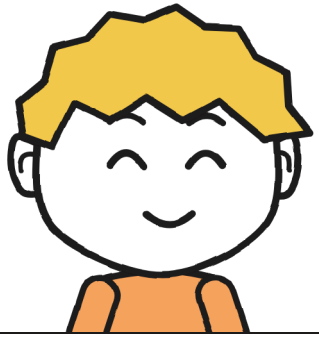

Guni. Kurir hari Sabtu. Menggambar hal-hal yang tak pernah diminta siapa pun. Buku catatan ini miliknya.

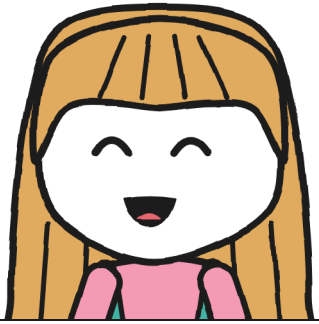

Julita. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J. Selalu tahu cara membantu. Itulah masalahnya.



Tonio. Mengantar untuk KILAT, naik sepeda. Dalam sepuluh menit atau gratis. Mukanya memerah bagian demi bagian.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.

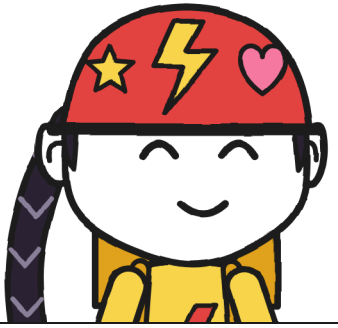

Zoe. Dari KILAT. Yang tercepat. Dialah yang memberi julukan.

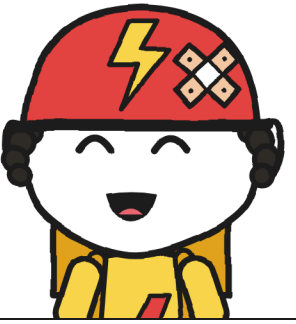

Bruno. Dari KILAT. Pernah bocor sekali. Dua tahun lalu.



Paket No. 3. Berbunyi kalau digerakkan. Di labelnya hanya tertulis satu nama.

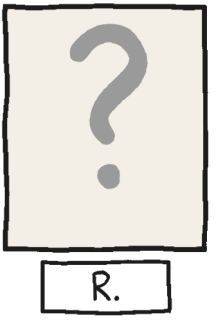

R. Mengirim paket yang tak pernah berhasil diantar siapa pun. Tak ada yang menyebut namanya.

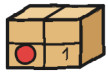

BAB 1

Kring-ting

Kring-ting.

Bunyinya kecil sekali, jenis bunyi yang baru terdengar kalau segala yang lain sudah diam: sendok teh beradu dengan cangkir, bel sepeda mainan. Datangnya dari rak paket retur, dan kami berempat yang tersisa di toko Bu Mara mendadak membeku, begitu diamnya sampai sebutir percikan stempel yang jatuh pun pasti terdengar.

Badai sudah lama pergi. Julita masih berdiri di atas bangku biruku, spidol hijau terangkat, angka 18 yang baru ditulis di sebelah angka 19 yang dicoret. Bu Mara menahan sebelah tangan di tengah jalan menuju rolling door. Aku, yang tak pernah tahu harus berbuat apa dengan tanganku, bahkan di saat-saat terbaik, tidak melakukan apa-apa dengannya.

Itu paket No. 3. Dan Tonio, kurir KILAT yang mengantar dalam sepuluh menit atau gratis, wajahnya jadi sewarna helmnya.

Buku catatannya baru. Yang No. 2 habis hanya dalam satu badai; yang ini hijau, ada stempel toko di salah satu sudutnya, dan aku akan menggunakannya pertama kali dengan upacara: judul di halaman pertama dan satu kata baru.

BUKU CATATAN KURIR 3 · milik Guni. RAHASIA.

"Rahasia" artinya aku yang membacanya duluan. Dan tidak kuceritakan ke siapa pun. —J.

Kutulis judulnya sambil menjulurkan lidah, lalu pergi mengambil penghapus, kalau-kalau hasilnya miring. Waktu aku kembali, buku itu sudah dipakai duluan oleh Julita.

"Sudah kupakai duluan untuk membantumu," katanya. "Sama-sama."

Aku tidak minta dibantu. Dengan Julita, itu tidak ada gunanya.

Selebihnya, kalau-kalau suatu hari ada yang membaca ini selain dia. Toko itu bernama Pengiriman Mustahil dan milik Bu Mara, yang penyihir, memakai topi ungu, dan punya stempel yang kalau dicap memercikkan bunga api berbau lilin padam. Di rak sebelah kiri dia menyimpan paket retur: paket-paket yang belum pernah berhasil diantar. Aturannya hanya satu: kalau penerimanya tidak menandatangani label dengan tinta yang tak bisa dihapus, saat fajar paket itu terbang kembali ke papan raknya, tepat waktu seperti kucing menjelang jam makan malam. Jumlahnya dua puluh, dan semuanya dikirim oleh orang yang sama, R., yang enam petunjuknya sudah kukumpulkan di buku

catatan biru. Julita dan aku sudah mengantar dua, sebutir telur naga dan biji-biji berkaki yang berlarian, dan di dinding tertulis, dengan tulisan tangannya dan warna hijau, TERSISA 18.

Julita adalah pemilik catatan-catatan hijau. Aku Guni, anak baru di lingkungan ini: hampir semua barangku masih di dalam kardus. Dan Tonio adalah kurir KILAT, yang berransel kuning, yang menjalani hukuman bersama kami setiap hari Sabtu dan yang, sejak badai, punya tempat sendiri di toko: sebuah kotak antar yang ditelungkupkan, di samping bangku-bangku. Bu Mara menaruhnya di sana tanpa penjelasan. “Untuk sementara,” katanya. Tak ada yang berani bertanya sampai kapan “untuk sementara” itu berlaku.

Paket No. 3 ada di papan rak paling atas, di samping dua ruang kosong bekas telur dan biji-biji tadi, labelnya menghadap ke depan. Aku mendekat untuk membacanya, berdiri dan tanpa menyentuh.

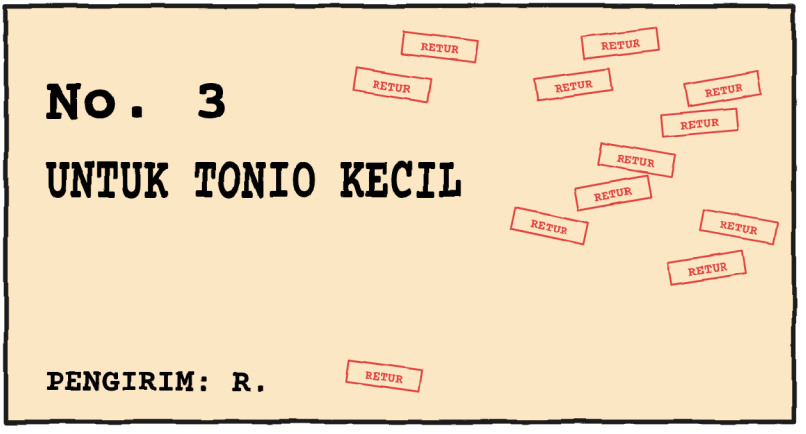

Tiga baris ketikan: No. 3. UNTUK TONIO KECIL. Dan paling bawah, PENGIRIM: R. Di antara nama itu dan baris terakhir tersisa sehamparan kertas kosong. Di sekelilingnya, dua belas stempel RETUR. Kuhitung.

Julita melompat turun dari bangku dan berdiri di sampingku. Dia membaca keras-keras:

"Untuk To..."

Lalu menutup mulutnya.

Julita tidak pernah berhenti di tengah kata. Aku menoleh ke Tonio dan mengerti sebabnya.

Separuhnya kubaca. Separuh lainnya kutelan. —J.

Ada orang yang wajahnya memerah mendadak. Tonio tidak: Tonio memerah bagian demi bagian. Dimulai dari telinga. Lalu pipi. Kemudian seluruh wajahnya penuh warna, sampai ke tali helm, dan masih ada satu tingkat terakhir, yang terburuk, yaitu saat wajah dan helm tak bisa dibedakan lagi. Sejak GETARMETER paket No. 2 aku tak bisa melihat apa pun yang berubah tanpa memberinya skala, jadi kucatat.

Julita mengulurkan lengan ke arah paket itu untuk membaca bagian yang belum sempat.

"Paket itu bisa menunggu," kata Tonio cepat-cepat. "Sudah bertahun-tahun menunggu, kan? Ya sehari lagi. Atau sepuluh hari. KILAT tidak terburu-buru."

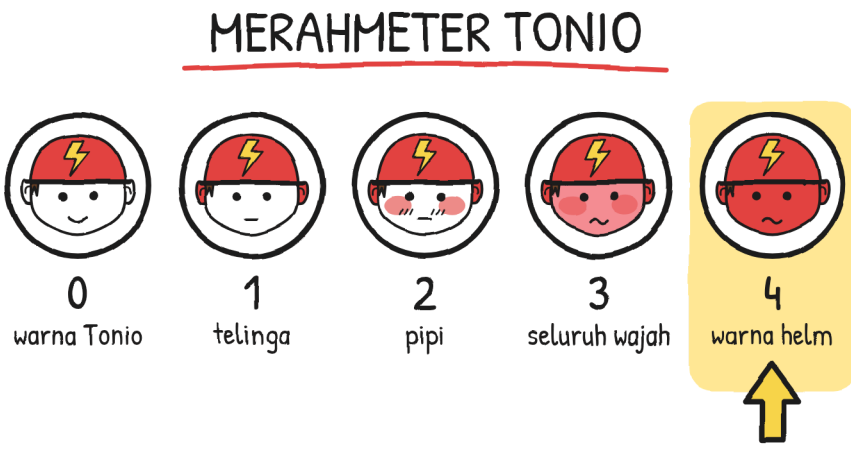

Baru kali itu aku mendengar KILAT berkata begitu.

"Malam ini tidak ada yang dibuka," kata Bu Mara. "Dan rak itu tidak disentuh tanpa izin."

Tangan Julita tertahan di udara, sejari dari label. Tak seorang pun menyentuh apa-apa. Lalu bunyi itu terdengar lagi.

Kring-ting.

"Itu pintunya!" kata Julita, dengan suara yang belum pernah kudengar darinya: terlalu tinggi dan terlalu cepat.

Pintu itu sudah tertutup sejak Bu Vera pergi.

Kalau ada yang tidak kumengerti, aku membuat daftar. Tersangka kring-ting:

1. Pintu. (Usul Julita. Tertutup, tanpa angin, dan tak ada yang mendorongnya.)
2. Sepeda Tonio di trotoar, dengan bel KILAT. (Bunyinya TRIIING, bukan kring-ting. Tapi itu bel.)
3. Katak karet. (Julita langsung menyatakannya tak bersalah. Katanya dia mengenalnya.)
4. Paket No. 3.

Paket No. 3 kutaruh di urutan terakhir, demi kesopanan.



Aku keluar ke trotoar untuk memeriksanya. Kubawa katak itu, karena tersangka tidak diinterogasi dari jauh.

Hujan sudah reda. Jalanan berbau aspal basah dan setiap genangan memantulkan sebuah lampu jalan. Kubuka dan kututup pintu: kriiet. Kubunyikan bel sepeda Tonio: TRIIING! Kupencet katak itu: kwek.

Di balik kaca, Julita menggeleng-gelengkan jarinya. Setiap bunyi sama, ke kiri ke kanan, seperti wiper mobil. Tak satu pun yang benar.

Aku masuk lagi dan menaruh katak di konter. Tonio, yang melihatku memandanginya, bergeser di kotaknya.

Kring-ting.

Aku berjongkok. Kotak Tonio bersandar di kaki rak.

Kugambar di tempat itu juga, sambil berlutut, dan jadinya sebuah lingkaran, karena sebanyak apa pun kuputar-putar, aku tak menemukan di mana awalnya.

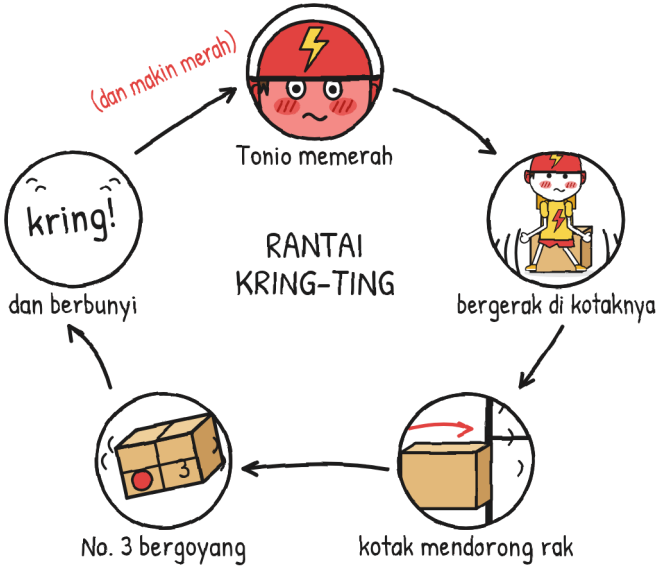

Itu bukan sihir. Itu Tonio. Di dalam paket No. 3 ada sesuatu yang berbunyi kalau digerakkan.

Seperti aku. —J.

Tonio mengikuti pandanganku ke kaki rak, menatap kotaknya, dan memutuskan untuk diam.

Hanya sebentar. Seperti karet gelang yang ditarik.

Diam. Lalu lebih diam lagi: begitu diamnya sampai kedengaran dia berpikir "diam", setetes keringat turun di pelipisnya. Julita sudah semenit lebih tidak bicara, yang bagi dia seperti menahan napas di bawah air, dan cepat atau lambat orang harus muncul ke permukaan membawa apa pun yang paling dekat dengan mulutnya.

"Siapa Tonio kecil?"

Tonio melonjak. Kotaknya mendorong kaki rak, rak bergetar, dan paket No. 3 berkata KRING-TING! dengan kekuatan yang tak pantas dimiliki kring-ting mana pun. Bu Mara menatap langit-langit, seperti orang yang berhitung sampai tiga.

"Aku cuma bertanya," kata Julita. "Pertanyaan tidak mendorong rak."

Yang ini iya.



"Itu aku," kata Tonio sambil memandangi sepatunya. "Waktu kecil."

Dia mengatakannya begitu pelan sampai katak, yang di konter lebih dekat dengannya daripada aku, mendengarnya lebih jelas.

Julita membuka mulut. Kulihat pertanyaan-pertanyaannya mengantre, seperti di toko roti pada Minggu pagi, yang pertama sudah memegang uang. Lalu dia menatap Tonio, yang masih memandangi sepatunya, dan menutup mulut.

"Aku tidak bertanya lagi," katanya.

Itu berat baginya. Terlihat dari kakinya: tak, tak, tak di lantai toko.

Pertanyaan yang tidak kuajukan: sembilan. Semuanya kucatat. —J.

"Kenapa Bu Mara tidak pernah mengantarnya?" tanyaku kepada Bu Mara.

"Dua belas kali sudah kuantar." Tak perlu ada yang menghitung stempelnya. "Lihat labelnya: tanpa jalan, tanpa nomor rumah, tanpa nama belakang. Semua Tonio kecil yang kutemukan sudah kucoba."

Dia menyebutnya satu per satu dari ingatan, dengan jari, dan aku menggambarnya sambil mendengarkan. Seekor kenari, yang memang bernama Tonio kecil dan menginjak label: tidak sah. Pak Antonio, tujuh puluh satu tahun, yang memakai kacamatanya, membaca kertas itu dua kali lalu berkata "Aku juga ingin," sambil menatapnya seperti menatap etalase. Sebuah perahu kanal dengan nama dicat di lambungnya, yang juga tidak menandatangani, karena tidak punya tangan.

"Dan Tonio?" tanya Julita.

"Terakhir kali aku mencoba, aku belum mengenalnya," kata Bu Mara, lalu menatapnya. "Dan tak ada yang memberitahuku dulu dia dipanggil apa."

Bu Mara mengambil kain ungu dari bawah konter dan menutupi paket No. 3 seperti orang menutup sangkar burung beo

supaya dia tidur. Lalu dia meminta Tonio berdiri sebentar dan menggeser kotaknya dua jengkal dari rak.

TONIO KECIL BU MARA

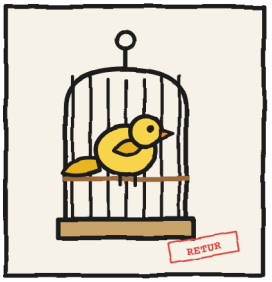

1. Seekor kenari.
(Menginjak labelnya. Tidak sah.)



2. Pak Antonio, 71 tahun.
("Andai saja.")

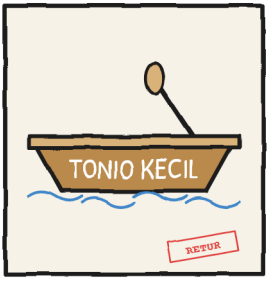

3. Sebuah perahu kanal.
(Tidak punya tangan.)

"Begini. Sekarang kamu boleh bergerak sesukamu."

Tonio bisa saja pergi. Sepedanya ada di depan pintu: dalam sepuluh menit dia sudah sampai di ujung lain lingkungan ini. Dia duduk lagi.

Aku tidak tahu kenapa. Tetap kucatat.

Dan karena kotaknya tidak punya sandaran, kugambarkan satu: tinggi, agak melengkung, dengan bantal kecil, dengan pensil dan garis putus-putus, dan di bawahnya, dengan huruf kecil: "sandaran (ideku)".

Tak ada yang minta sandaran. —J.

Saat tutup, Tonio jadi yang terakhir, mengancingkan helmnya selambat-lambatnya, sesuatu yang di KILAT akan dianggap

pelanggaran berat. Bu Mara mematikan lampu satu per satu; kain ungu masih menutupi paket itu, di papan rak paling atas.

"Bu Mara. Besok aku datang untuk membicarakan itu. Tapi secara pribadi."

"Mereka berdua anak toko ini," kata Bu Mara tanpa menoleh.

Tonio menatap kami. Julita dulu; lalu aku. Aku menegakkan badan di bangku.

"Mereka, boleh," katanya. "Tapi tidak ada orang KILAT."

Dia keluar dan menjauh di antara genangan, sepedanya dituntun.

Kring-ting itu sudah punya pemilik. Tinggal dicari tahu apakah pemiliknya menginginkannya.

Aku sudah tahu cara membantunya. —J.

Itulah yang membuatku khawatir.

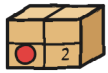

BAB 2

Aku belum bilang ya

Hari Minggu toko tidak buka. Pada Minggu itu, Bu Mara membiarkan rolling door terangkat setengah, setinggi pas untuk dilewati sambil membungkuk, dan menggantungkan sebuah poster tulisan tangan di situ:

TUTUP (kecuali untukmu).

Tonio datang pukul sebelas. Sebelum masuk, dia menengok ke sisi jalan yang satu lalu yang lain, seperti orang yang hendak menyeberang. Tak ada orang KILAT yang datang. Dia membungkuk di bawah rolling door dengan ransel dipeluk di dada, supaya tidak tergesek, dan toko menelannya tanpa suara.

Kami datang pukul sepuluh lewat tiga puluh. Untuk berjaga-jaga. —J.

Aku sudah membaca poster itu dua kali. Di mana pun tak ada "dan Julita", atau "dan Guni". Tapi Bu Mara membukakan pintu untuk kami tanpa berkata apa-apa, dengan alis kiri terangkat, dan membiarkan kami masuk.

Kami duduk di bangku dengan wajah orang yang tidak sedang menunggu apa pun. Wajah itu paling tidak cocok untukku dibanding untuk siapa pun.

Bu Mara menaruh paket No. 3 di konter dan membuka kainnya.

"Paket nomor tiga. Untuk Tonio kecil. Itu kamu?"

"Dulu."

"Cukup bagiku. Kamu mau?"

Tonio memandangi kotak itu. Kotak itu tidak berkata apa-apa.

"Aku belum bilang ya."

"Kamu juga belum bilang tidak."

"Aku bilang aku belum bilang ya."

Aku sendiri sudah sering bilang ya, asal boleh tetap tinggal. Tonio masih di sana tanpa mengucapkannya. Aku berpegangan pada tepi bangku.

"Tiga kalimat," bisik Julita. "Dan tak satu pun yang ya. Kuhitung."

Bu Mara tidak mendesak.

Tonio meraih kotak itu seperti orang meraih panci yang panas: dengan dua tangan dan keinginan untuk melepaskannya. Ditimbangnya. Diputarnya. Didekatkannya ke telinga lalu digerakkannya sedikit.

Kring-ting.

Dia melepaskannya cepat-cepat dan terdiam memandangi kedua tangannya.

"Bagaimana kalau dibawa pulang?" kata Julita. "Kalau paketnya tidur di rumah penerimanya, berarti sudah diantar. Itu logika."

"Stempel kembali tidak bekerja pakai logika," kata Bu Mara. "Dia bekerja pakai tinta."

"Stempel itu dan aku tidak sepikiran," gumam Julita, yang paling mirip dengan menyerah yang pernah kudengar darinya.

Supaya jelas, aku membuat tabel. Judulnya APAKAH ITU TERHITUNG DIANTAR?

- Melihatnya: tidak.
- Memegangnya: tidak.
- Membawanya pulang: tidak.
- Menandatangani label dengan tinta yang tak bisa dihapus: ya.

"Pengantaran ini milik kalian," kata Bu Mara kepada Julita dan aku, "seperti paket yang menunggu guntur itu. Dengan tiga syarat."

Dia menghitungnya dengan jari.

1. Kalian tidak membuka kotaknya. Dan labelnya tetap tertempel.
2. Paket No. 3 keluar dari toko hanya kalau Tonio memintanya.
3. Yang menandatangani adalah penerimanya, kalau dia mau. Kalau tidak menandatangani, saat fajar paketnya kembali, dan di sini tidak terjadi apa-apa.

Julita mengangkat tangan, seperti di kelas.

"Dan kalau dia tidak pernah mau?"

"Ya tidak pernah."

"Tidak pernah" bukan batas waktu pengantaran. —J.

Tonio diam cukup lama. Julita mengukurnya: empat menit. Bagi KILAT, hampir setengah pengantaran. Dalam empat menit itu dia memandang paket, memandang pintu, dan memandang tangannya. Yang tidak dipandangnya adalah kami, dan aku bersyukur untuk itu.

"Aku bawa," katanya akhirnya. "Tertutup. Untuk dipikirkan. Untuk sementara."

"Kamu yang memintanya?" tanya Bu Mara.

"Aku yang meminta."

Kubuat kartu keluar, supaya tak ada yang bisa bilang lain:

- Kotak: tertutup. Ya.
- Label: tertempel. Ya.
- Yang meminta: Tonio. Ya.
- Tanda tangan: belum.

Di luar ada matahari Minggu sehabis badai, yang membuat segalanya seperti baru dipel. Tonio memasukkan paket No. 3 ke keranjang sepedanya dan, begitu melepaskannya, terdengar: kring-ting.

Dia memandangi stang, tempat bel KILAT-nya terpasang, abu-abu dan bulat.

"Kenapa?" tanya Julita.

"Tidak apa-apa."

Lalu dia pergi sambil berjalan, sepedanya dituntun. Tonio hampir tidak pernah berjalan kaki.

"Tidak apa-apa" itu artinya "ada apa-apa". Dia harus dibantu. —J.

Dari pintu kulihat dua sepeda KILAT berhenti di pojok jalan, dengan ransel kuning mereka: seorang gadis dengan kepang sampai pinggang dan, di sampingnya, seorang anak yang sangat besar.

"Tonio! Apa yang kamu bawa di keranjang?" teriak si gadis berkepang.

“Satu pengantaran.”

“Untuk siapa?”

“Untuk seorang pelanggan.”

Dia tidak berbohong. Tapi sebelum menjawab, dia memutar kotak di keranjang, pelan-pelan, supaya label menghadap ke arahnya.



Aku mengerti maksud “tidak ada orang KILAT”.



Malam itu tirai jendela kamarku kubiarkan terbuka. Aku tinggal di seberang toko: kalau paket No. 3 kembali, akulah yang akan melihatnya. Kutaruh dua kursi di depan jendela, satu untukku dan satu, mungil, untuk weker. Jendela kecil di atas pintu toko, yang dibiarkan terbuka oleh Bu Mara untuk keperluan itu (hari

pertama kukira itu kotak surat), adalah sebuah persegi hitam yang diam.

"Guni?" kata mamaku dari lorong. "Kamu kok belum tidur?"

"Mengawasi sebuah paket."

"Oh. Ya sudah. Tapi mengawasinya pakai piyama, ya."

Dua puluh menit pertama kupandangi jendela kecil itu; berikutnya, weker; sisa malam itu, buku catatan, karena kalau sedang menunggu aku butuh sesuatu untuk dikerjakan tanganku. Jadi, di ambang jendela dan di bawah cahaya lampu jalan, kuperbaiki kursi Tonio. Versi 1 adalah sandaran hari Sabtu; versi 2 ada sandaran tangan dan lubang bundar untuk gelas. Kugambar juga gelasnya, lengkap dengan serbetnya.

Julita juga ingin berjaga, tetapi jendelanya menghadap halaman dalam, dan dari halaman dalam satu-satunya yang bisa dijaga adalah jemuran.

Saat fajar, terdengar dulu sebelum terlihat.

Kring-ting, kring-ting, kring-ting.

Bunyinya datang di atas atap-atap, tanpa terburu-buru, seperti gerobak es krim yang belum memilih pojok jalan. Satu jendela menyala, lalu satu lagi, lalu satu lagi: tiga, seperti ada yang sedang mengabsen. Seekor anjing menggonggong, yang dari nomor empat, yang menggonggongi apa pun yang terbang, paket atau merpati. Dan lalu kulihat: sebuah paket kecil berbentuk kotak dengan langit merah jambu di belakangnya, yang melintasi

jalanku setinggi jendelaku, menyelinap lewat jendela kecil di atas pintu dan, setelah di dalam, kudengar mendarat di papan raknya dengan satu kring-ting terakhir, lebih pendek, seperti saat seseorang menaruh kunci di meja.

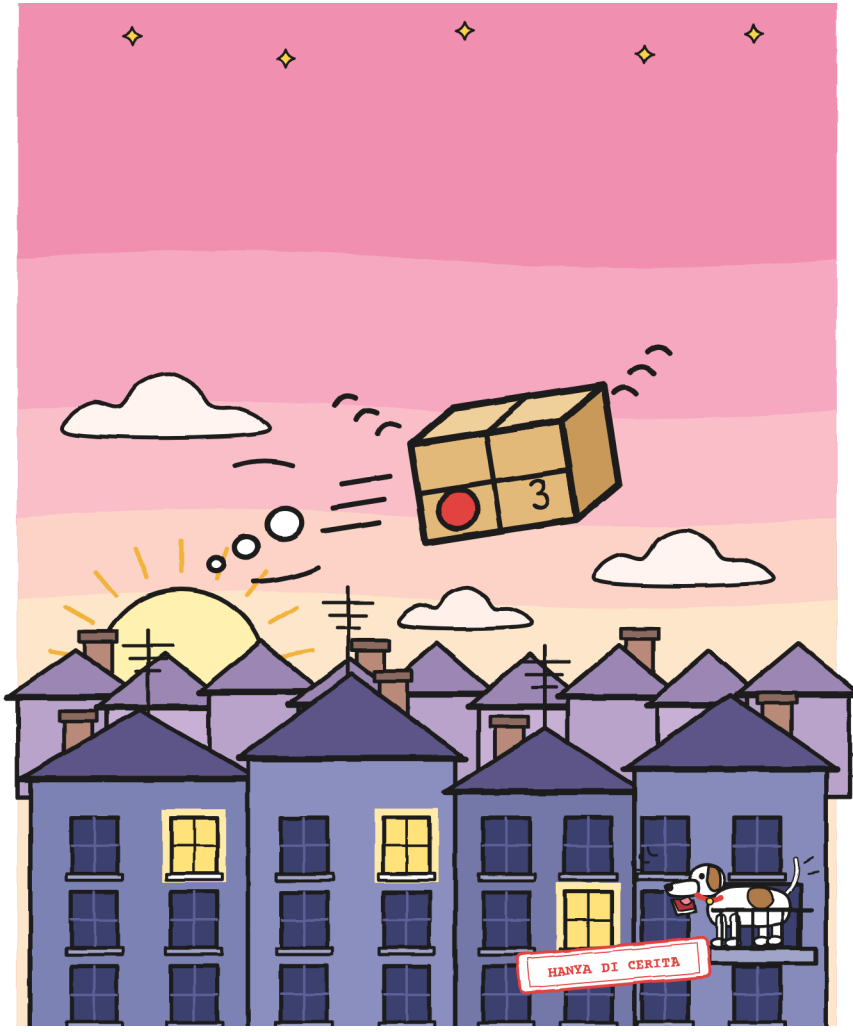

“Itu tadi?” tanya mamaku dari lorong, dengan suara orang yang belum benar-benar tertidur.

“Iya, itu.”

“Kalau begitu, sekarang sarapan.”

Aku bertahan sebentar lagi di dekat jendela. Waktu mamaku memanggil lagi, aku pergi sarapan.



Sepulang sekolah kami pergi ke toko. Paket No. 3 ada di papan raknya dan punya satu stempel lagi, merah dan tintanya masih basah, yang tidak dicap siapa pun: tiga belas.

Kubilang aku sedih melihatnya kembali di papan rak.

“Ini bukan hukuman,” kata Bu Mara. “Ini aturan. Tak ada yang menandatangani: paketnya kembali.”

Tiga belas stempel. Kalau begini terus kotaknya tak akan kelihatan. —J.

Tonio datang pukul lima lewat dua puluh, sehabis pengantarannya. Dia tidak bertanya apakah paket itu sudah kembali: dia mendengarnya lewat di atas rumahnya. Dia duduk di kotaknya, yang masih dua jengkal dari rak, dan memandang paket itu tanpa memandangnya, dengan cara orang memandang seseorang yang dia tahu sedang memandangnya.

Yang ini tidak kulihat. Dia sendiri yang menceritakannya:

YANG DICERITAKAN TONIO

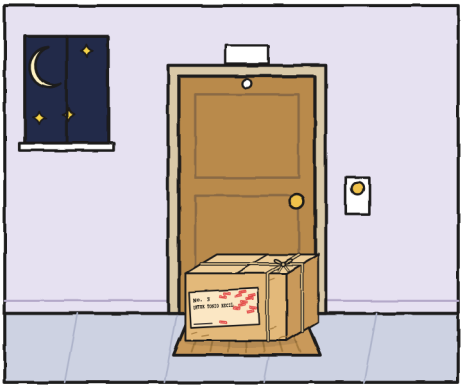

“Kotaknya kutinggalkan di keset. Semalaman.”

“Kenapa tidak kamu bawa masuk?” tanya Julita.

“Di rumah sudah cukup banyak orang yang memanggilku begitu.”

Dia mengatakannya tanpa marah, dengan suara datar yang dipakainya untuk menyebut alamat. Julita tidak bertanya berapa banyak itu “cukup banyak”. Kakinya berbunyi tak, sekali saja.



“Satu tanda tangan saja, semuanya beres,” kata Julita begitu Tonio pergi. “Satu. Cuma dua detik. Sudah kuhitung dengan tanda tanganku.”

Memang benar. Dia melakukannya tiga kali di selembar kertas lepas, dengan J-nya yang biasa: dua detik, dua detik dan, yang sekali itu miring, dua setengah detik.

Kubuka buku catatan dan menulis dengan pulpen, menekan keras, supaya warna hijau tak bisa menutupinya:

DIA TIDAK MINTA KITA SELESAIKAN INI.

Tekananku begitu keras sampai kalimat itu terbaca juga di halaman berikutnya, timbul. Julita mengeluarkan spidol hijau. Dicobanya dengan garis-garis, spiral, tanda silang, awan gelombang. Hijau memang tak bisa dihapus, tetapi kalimat itu tak berhasil ditutupinya: tetap ada di bawah, utuh, dengan huruf kapitalnya, terbenam di kertas.



Sudah kubaca. Aku tidak setuju. Untuk sementara. –J.

Kupandangi dia.

Aku punya ide lain. Jangan menatapku begitu. –J.

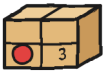

BAB 3

Autograf

Hari Selasa, sepulang sekolah, ada sebuah meja di trotoar, di depan toko. Meja tidak keluar sendiri ke jalan, dan yang ini, apalagi, datang berpakaian lengkap: taplak kuning sampai ke lantai, poster dengan tulisan tangan Julita dan, di tengahnya, sebuah benda tertutup, berbentuk kotak dan sangat diam, dari jenis yang seperti menunggu seseorang mengajukan pertanyaan.

Poster itu berbunyi, dengan warna hijau, TANDA TANGAN KURIR. Di bawahnya, HARI INI. Dan di bawah itu, lebih kecil: Kurir tercepat di lingkungan ini.

Di belakang meja berdiri Julita, tegak, kedua tangan di punggung dan wajah serius orang yang menjual tiket. Di balik etalase, Bu Mara sedang menelepon. Lebih tepatnya mendengarkan: mengangguk sambil menatap langit-langit, tempat dia selalu menatap kalau telepon berkepanjangan.

Kutunjuk benda tertutup itu dengan dagu.

“Itu penyangga,” kata Julita, sebelum aku bertanya apa-apa. “Biar tanda tangannya lebih nyaman. Aku sedang mengoleksi autograf.”

Penyangga, setahuku, dipakai untuk menaruh partitur saat orang bermain biola. Untuk tanda tangan, bukan. Tapi dia mengatakannya dengan begitu yakin sampai selama sepuluh detik aku meragukan pengetahuanku tentang biola.

“Sejak kapan kamu mengoleksi autograf?”

“Sejak kemarin.”

Kemarin dia bilang punya ide lain. Ide itu pakai taplak.

Di atas penyangga itu ada selembar kertas bergaris dan, paling bawah, sebuah kotak. Atau begitulah kelihatannya: ternyata sebuah jendela kecil yang digunting dengan gunting. Aku membungkuk. Taplaknya juga punya satu yang sama, persis di bawahnya.

Kuangkat satu sudutnya. Penyangga itu ternyata paket No. 3, dibaringkan, labelnya menghadap ke atas: UNTUK TONIO KECIL, tiga belas stempel RETUR dan, tepat di bawah lubang taplak, sepotong kertas kosong seukuran tanda tangan.

Aku baru benar-benar mengerti setelah menggambarnya, begitulah caraku mengerti sesuatu.

“Pakai spidolku,” bisik Julita, senang. “Tinta yang tak bisa dihapus. Besok paketnya tidak kembali, dan dia tidak akan tahu sampai kita menunjukkannya. Kejutan!”

CARA KERJANYA

1. Lembar kertas, dengan jendela kecilnya.

2. Taplak, dengan lubangnya.

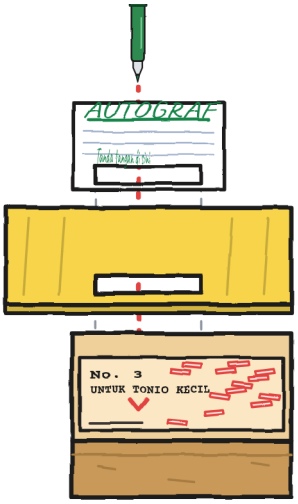

3. Label paket No. 3, di bagian yang kosong.
4. Yang menandatangani di jendela kecil... menandatangani label.

Wajahnya seperti orang yang hendak memberi hadiah dan sudah memilihnya dengan sangat baik. Bahkan ujung-ujung jarinya hijau karena kebanyakan spidol.

Aku teringat syarat-syarat Bu Mara. Yang kedua kuhafal di luar kepala.

"Tonio belum meminta paket itu keluar dari toko," kataku. "Syarat dua."

"Dia akan berterima kasih."

"Dan Bu Mara?"

"Dia sedang menelepon. Kubilang ini meja autograf. Dan memang benar."

“Dan penyangganya?”

“Itu tidak ditanyakannya.”

Kuingatkan dia soal Bu Flora dan biji kedelapan: Julita tidak membiarkan Bu Flora menandatangani sebelum waktunya.

“Itu bukan hal yang sama. Waktu itu pengirimannya setengah jadi. Ini jalan pintas.”

“Kalau begitu kamu saja yang melakukannya,” kataku. “Aku tidak.”

Aku duduk di anak tangga toko, membelakangi meja dan melipat tangan.

Dia duduk di anak tangga. Sangat bermartabat. Sama sekali tidak membantu. —J.



KILAT lewat jalan kami pukul lima lewat sepuluh. Kami mendengar mereka sebelum melihatnya, begitulah bel. Mereka bertiga, berbaris: Zoe di depan, tempat dia selalu berada; Bruno, raksasa, mengayuh seperti orang yang mengangkut lemari; dan Tonio paling belakang, agak terpisah, seolah ada tiga sepeda dalam barisan itu dan sepedanya bukan dari barisan yang sama.

Setelah itu kugambar mereka persis seperti saat tiba, satu per satu.

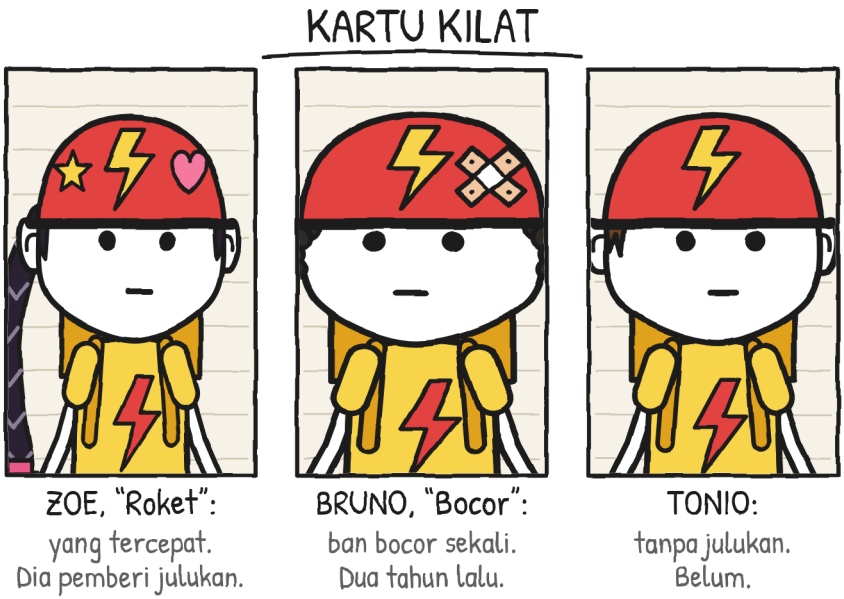

Zoe, "Roket", adalah si kepang sampai pinggang, yang hari Minggu bertanya apa yang dibawa Tonio di keranjang. Dia yang paling cepat dan dia yang memberi julukan. Bruno punya tambalan di ban dan pompa angin di rangka sepedanya, untuk berjaga-jaga.

Zoe melihat tulisan itu dan mengerem.

"Autograf? Punya kami?" katanya, lalu turun dari sepeda.

Tak pernah ada yang meminta tanda tangan mereka. Makanya berhasil. –J.

Zoe menandatangani yang pertama, dengan bintang di huruf o. Bruno menulis "Bruno", pelan-pelan, dengan lidah terjepit di

gigi dan setiap huruf bulat sempurna. Zoe mengambil pulpen itu, mencoret namanya dengan satu garis dan menulis di sebelahnya "Bocor".

"Di KILAT julukan tidak dicopot," jelas Bruno tanpa marah. "Ban-ku pernah bocor sekali."

Bocornya dua tahun lalu. Itu julukan yang kelewat besar untuk satu ban bocor.

Tonio belum turun dari sepedanya. Dia memandangi meja itu seperti memandangi paket No. 3 hari Minggu: dari jauh, dengan dua tangan di stang.

"Giliranmu, Tonio," kata Julita. "Di sini, di bawah, di kotak itu. Tempat kehormatan."

Dan dia memberinya spidol hijaunya.

Tak pernah ada yang meminta tanda tangan Tonio. Dia turun dari sepeda dan berdiri tegak.

Aku memalingkan kepala. Kulihat semuanya dari anak tangga, mulutku penuh "bukan urusanku".

Aku berdiri. Aku bahkan tidak memutuskannya: tubuhkulah yang melakukannya, seperti cegukan, tanpa menanyaiku.

"Tonio, tung..."

Aku terlambat. Tonio menarik penyangga itu mendekat untuk menandatangani dan, di bawah taplak, sesuatu berbicara mendahuluiku.

KRING-TING!



Selama satu detik semuanya diam: kertas itu, tangan Tonio dengan spidol sejari dari jendela kecil, empat wajah di atas benda tertutup itu. Aku belum sampai di meja.

Tonio mengangkat taplak dengan dua jari, dari satu sudut.

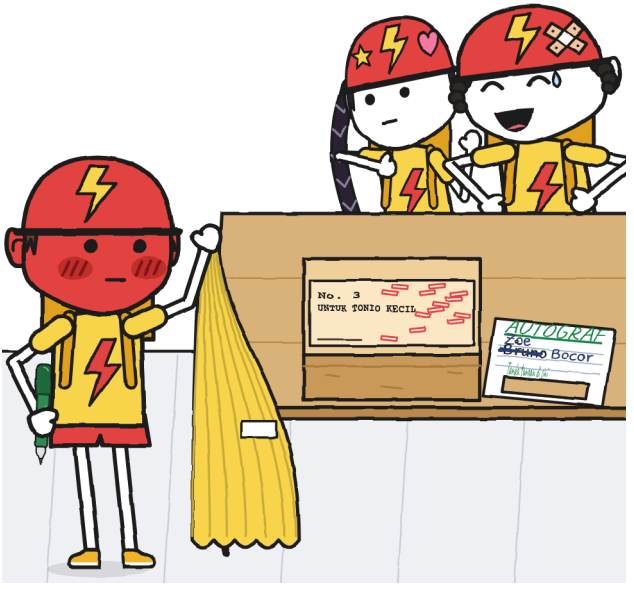

“Un-tuk To-ni-o ke-cil,” baca Zoe pelan-pelan, seperti membaca nama pemenang.

“Tonio kecil?” kata Bruno, lalu tertawa.

Zoe tidak tertawa. Zoe sedang berpikir.

Julita menunduk ke arah jendela kecil itu.

Tonio tidak berteriak. Dia memasang tutup spidol, pelan-pelan, sampai terdengar klik, dan menaruhnya di atas kertas. Tanpa tanda tangan.

"KILAT tidak menandatangani jebakan."

Lalu dia memegang stang dan pergi sambil berjalan, dengan bunyi detak jam yang dibuat sepeda kalau tak ada yang mengayuh. Tak ada yang menyusul. Aku juga tidak.

Dia sewarna helm, sampai tengkuk. Tapi itu bukan merah malu. Itu merah yang lain.

MERAHMETER tidak punya angka untuk yang itu. —J.

Bu Mara keluar membawa kain ungu. Dia berhenti di pintu, menoleh melewati bahu ke ruang kosong di papan rak, menatap meja, lalu menatap Julita. Dia tidak bertanya siapa pelakunya.

Dia menutup paket No. 3 dan mengangkatnya dalam gendongan.

"Paket ini belum terkirim," katanya kepada Zoe dan Bruno. "Dan apa pun yang tertulis di label itu urusan Tonio."

Bruno sudah berhenti tersenyum. Zoe menoleh sekali ke belakang, ke benda yang kini sudah terbungkus ungu. Mereka naik sepeda dan pergi tanpa membunyikan bel. Seingatku, itu pertama kalinya.

Kubantu Julita membereskan: taplak, poster, kertas dengan dua tanda tangan dan satu lubang. Spidolnya dia simpan sendiri,

tanpa membuka tutupnya. Aku tidak bilang "sudah kubilang". Aku juga tidak bilang "tidak apa-apa", karena ada apa-apanya.

Kami melipat taplak berdua, masing-masing memegang satu ujung. Kami mempertemukan sudut-sudutnya pelan-pelan. Lubangnya jatuh di tengah.

"Kamu tidak berbuat apa-apa," katanya.

Dia mengatakannya untuk membebaskanku. Itu hadiah, dan selama satu lipatan penuh aku nyaris menerimanya: aku tidak menggunting apa pun, dan tidak menurunkan apa pun dari papan rak mana pun. Kuratakan kerutan yang tidak ada. Kusejajarkan ujungku dengan ujungnya. Kuhitung ubin trotoar dari anak tangga sampai tempat meja tadi berdiri.

Tidak sampai dua belas. Semuanya sudah ada di depanku sepanjang sore.

"Aku terlambat memperingatkan," kataku sambil menatap taplak. "Bisa saja kukatakan lebih awal. Atau memanggil Bu Mara."

Julita tidak menjawab. Dia mengambil taplak itu dariku, melipatnya sekali lagi lebih dari perlu, dan mengembalikannya.

Lalu dia masuk dan menceritakannya kepada Bu Mara, sendirian, tanpa melewatkan apa pun. Aku tinggal di pintu, taplak di pelukanku. Dari situ terdengar semuanya: jendela kecil, taplak, papan rak, telepon. Bu Mara mendengarkannya sampai habis.

“Pada Tonio,” kata Bu Mara setelah dia selesai, “kamu yang menceritakannya.”



Hari Rabu Tonio lewat pukul lima lewat sepuluh dan tidak berhenti. Dia lewat cepat, menatap ke depan, dengan kecepatan yang adalah cara lain untuk tidak hadir. Pukul lima lewat dua puluh dia lewat lagi: kudengar dia datang, kudengar dia tidak mengerem, kudengar dia pergi. Bagi orang yang mengantar dalam sepuluh menit atau gratis, melewati jalan yang sama tiga kali tanpa berhenti di situ adalah cara yang sangat aneh untuk tidak masuk ke sebuah toko. Itu cukup mirip dengan mengetuk pintu.

Aku duduk di anak tangga yang sama.

Pada lintasan ketiga, Julita berdiri di tengah trotoar membawa selembar kertas. Dia sudah membiarkan Tonio lewat dua kali.

Dia memegang kertas itu dengan dua tangan, setinggi wajah, seperti papan penjemput di bandara, dan Tonio membacanya dari sepeda, satu kaki di tanah, tanpa menyentuhnya. Tiga kalimat dan satu kata: “Aku mengambil paketmu”, “Aku mau menipumu”, “Aku memperlihatkan labelmu kepada yang lain”. Dan di bawahnya, sendirian dan lebih besar, “Maaf”. Aku tahu persis isinya karena kemudian dia menyalinnya di buku catatanku. Tak ada satu pun “tapi”, “tidak sengaja”, atau “untuk membantu”. Kuperiksa dua kali, mencari-cari.

Di bawahnya tertulis “Julita”. Julita menandatangani segalanya dengan satu J. Kali ini dia menulis semua hurufnya.

“Oke. Sudah kubaca,” kata Tonio.

“Kamu memaafkanku?”

Itu tidak ada di kertas. Julita menekan jari-jarinya ke tepi kertas.

“Sudah kubilang sudah kubaca.”

Tonio menaruh kaki di pedal dan pergi. Mengayuh, kali ini, tanpa terburu-buru dan tanpa mengerem. Julita menatap jalan, lalu memasukkan kertas itu ke saku overall-nya, tanpa melipatnya.

Sore itu, di toko, kotak Tonio tetap kosong.

Aku menandatangani dengan nama lengkap. Itu yang paling sedikit. —J.

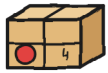

BAB 4

Sepeda kecil

Hari Kamis Tonio masuk toko tanpa menoleh ke kiri-kanan jalan.

Hari Minggu, sebelum masuk, dia menengok ke satu sisi dan ke sisi lain, seperti orang yang hendak menyeberang dan tak percaya pada mobil-mobil. Kali ini dia masuk lurus saja, helm terpasang. Tak ada lagi orang KILAT yang perlu dihindari: kedua orang yang harus tahu sudah tahu hari Selasa, lengkap dengan taplaknya.

Kami tidak menduganya. Sejak hari Selasa, Julita dan aku jarang bicara dan hati-hati, seperti dua orang yang bersama-sama membawa nampan penuh gelas. Julita berhenti membuat rencana keras-keras, dan itulah yang paling terasa: seperti ketika kulkas mati dan baru saat itulah kau sadar tadi dia berdengung.

Dia membawa sebuah sepeda di bawah lengannya.

Sepedanya yang sungguhan ditinggalkan di luar, bersandar di dinding. Yang ini merah, dan sekecil itu sampai dibawanya

seperti membawa sebatang roti panjang, dan ada gumpalan debu gudang menempel di stangnya.

Itu bukan sepedanya. Atau iya: sepedanya yang dulu.

Dia melewati kotaknya tanpa duduk. Kotak itu masih di tempat yang ditaruh Bu Mara hari Sabtu: telungkup, di samping bangku-bangku, kosong. Julita mulai berdiri dari bangkunya lalu duduk lagi. Dua kali.

"Sejak hari Minggu ada kring-ting di kepalaku," kata Tonio, berbicara kepada Bu Mara dan tak seorang pun lainnya. "Kurasa aku tahu itu dari mana. Aku mau memastikan ingatanku benar. Aku mau membukanya. Tapi tidak di sini. Di tempat yang tidak ada etalase."

Bu Mara tidak bertanya kenapa. Dia menurunkan paket No. 3 dari papan raknya dan membawa kami ke ruang belakang.

Ruang belakang punya sebuah bohlam tanpa kap, rak-rak berisi tali dan kertas pembungkus, karung-karung antar bertumpuk di dinding, dan sebuah meja kecil, tempat Bu Mara menaruh kotak itu.

"Membuka untuk melihat bukan menandatangani," katanya, dan dia mengatakannya sambil menatap Tonio, seperti orang memberikan payung: bukan karena hujan, tapi berjaga-jaga. "Tanpa tanda tangan, saat fajar paket itu kembali."

Tonio mengangguk.

Julita tinggal di pintu, satu kaki di tiap sisi kusen.

“Boleh aku tinggal?” tanyanya. Dia bertanya.

Tonio lama menjawab. Aku tak tahu berapa lama: mengukur waktu itu urusan Julita, dan Julita sedang sibuk.

“Kalau kamu tidak menyentuh apa pun.”

“Bukan kotaknya, bukan topiknya.”

Dia duduk di atas karung, di sudut.

Tonio melepas helmnya dan menggantungnya di paku. Tanpa helm tampak rambut cokelatnya yang terpipih dan telinga yang tak lagi semerah hari Selasa. Lalu dia melepas talinya, tali pembungkus yang sudah berwarna sama dengan kertasnya. Di dalamnya ada koran, begitu tua sampai sobek sendiri. Tonio membukanya dengan ujung jari. Dan di antara kertas itu...

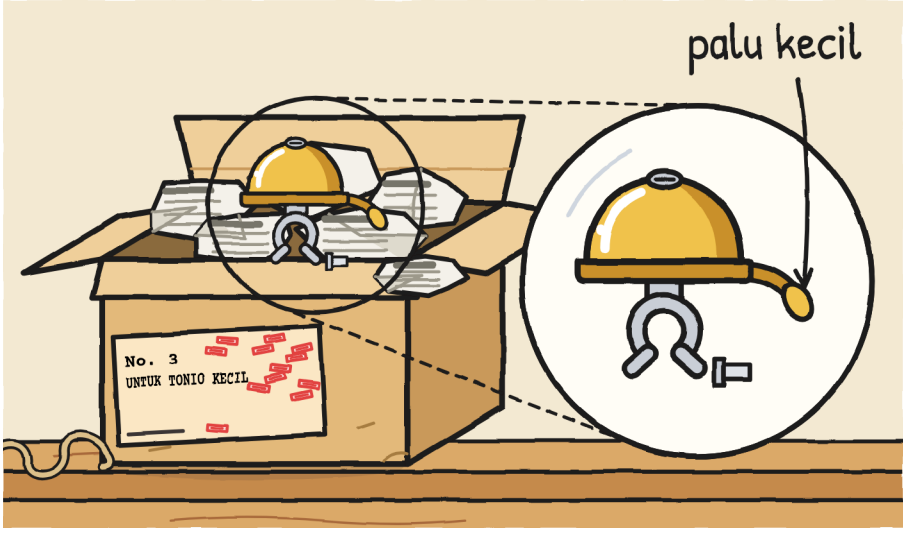

Sebuah lonceng sepeda mungil, keemasan, dengan palu kecil yang terpasang pada pegas: cukup digoyang agar berbunyi.

Paket No. 1 menggigit. Paket No. 2 berlari. Paket No. 3 hanya berbunyi.

Tanpa naga, tanpa kaki. Sebuah lonceng kecil. Aku suka. —J.

Di bawah kertas itu ada catatan yang dilipat empat. Tonio membukanya di atas meja. Tulisannya rapat, miring, seperti ditulis di dalam bus yang melaju. Ada noda tinta di satu sudut:

"Tonio kecil: sudah kubilang akan berbunyi lagi. Sekarang berbunyi. Maaf terlambat. —R."

Dan, lebih bawah:

"P.S.: Mungkin kamu sudah tumbuh besar. Loncengnya tidak."

Tonio membacanya dua kali.

"Tulisannya jelek sekali," katanya.

Dan tak berkata apa-apa lagi untuk beberapa lama.

R. menepati janji dengan terlambat. Kata Bu Flora. Tapi tidak dikatakannya BERAPA lama. —J.

Lalu Tonio menyingkirkan kotaknya dan meletakkan sepeda kecil itu di atas meja.

Kugambar sepeda itu, dengan anak panah.



Ban tebal; bekas di roda belakang, tempat dulu ada roda bantu; dan di stang, klem kosong dengan bautnya.

"Dulu itu milikku," kata Tonio. "Pernah ada lonceng kecil ini. Suatu hari dia berhenti berbunyi: hanya bunyi klak. Seseorang berkata: 'Berikan padaku, Tonio kecil, nanti kuperbaiki dan kukembalikan'."

"Siapa?" Julita keceplosan, lalu menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Wajahnya tak kuingat. Loncengnya kuingat. Dan bahwa aku menunggu lama."

Julita masih menutup mulut dengan kedua tangannya.

“Di rumah mereka masih memanggilku Tonio kecil,” kata Tonio. “Di KILAT tidak. Di KILAT aku Tonio: kutulis sendiri di formulir pada hari pertama.”

Kubayangkan dia dengan pulpen KILAT, menulis TONIO di kotak nama, tanpa ada yang menyuruh: satu-satunya nama di lingkungan ini yang tidak diberikan orang lain.

“Memangnya Tonio kecil itu kenapa?” tanyaku. Aku bertanya sungguhan, tanpa maksud apa-apa. Dengan pertanyaan aku sama seperti dengan cegukan: keluar begitu saja.

“Tidak ada. Sampai Zoe yang mengatakannya. Di KILAT julukan tidak dicopot. Lihat Bruno.”

“Bruno sudah memanggilku Tonio kecil enam kali sejak hari Selasa,” tambahnya. “Sudah kuhitung.”

Julita mengecil di sudutnya.

Tak ada yang tahu bagaimana melanjutkan. Lalu Julita bertanya:

“Kamu masih muat?”

Dia tak bisa menahan diri.

Bu Mara menurunkan sepeda itu dari meja ke lantai, dengan hati-hati seperti menurunkan seseorang dari bangku tinggi. Tonio memandangi sepeda. Memandang Bu Mara. Lalu duduk.

Muat. Kurang lebih. Lututnya sampai ke telinga dan sikunya mencuat ke samping.

Bu Mara mengeluarkan bunyi yang pada orang lain mungkin tawa. Dan Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa. Hari Selasa Bruno yang tertawa; kali ini dia sendiri. Bunyinya tidak sama.

MERAHMETER: 0. Kucatat karena itu juga dihitung. –J.

Aku punya satu pikiran, dan harus memutuskan apakah mengatakannya itu membantu atau mendorong. Dengan Tonio, yang duduk seperti itu, meringkuk di atas sepeda yang bukan ukurannya lagi, bedanya terasa setipis sehelai rambut. Kukatakan sebagai fakta, bukan nasihat.

"Di sepedamu yang sekarang sudah ada bel," kataku. "Bel KILAT. Kamu tak harus memasang yang ini. Boleh kamu simpan. Atau biarkan dia kembali."

"Aku tahu," kata Tonio.

Tapi dia menatapku seolah belum pernah ada yang mengatakannya.

Di sudutnya, Julita mengangkat kepala mendengarku. Dia tidak berkata apa-apa. Terlihat dia menyimpannya.

Sebelas menit dia diam, mendengarkan, spidolnya disimpan dan kedua tangannya dimasukkan ke saku overall. Soal sebelas menit itu kuketahui karena dia sendiri yang mencatatnya kemudian di buku catatanku.

Sebelas menit. Lidahku sampai kebas. –J.

“Aku mau mencobanya sendiri,” kata Tonio.

Kami bertiga keluar. Tonio menutup pintu ruang belakang.

Julita pergi ke ujung lain toko, supaya tidak mendengar. Aku, supaya tidak mendengar, menggambar: kursi Tonio kini punya kanopi. Tetap kedengaran. Bu Mara merapikan tali-tali yang sudah rapi.

Kring-ting.

Itu kring-ting yang sama seperti hari Sabtu. Lalu satu lagi. Lalu tak ada lagi, lama sekali. Tak seorang pun dari kami bertiga menatap pintu.

Waktu dia keluar, dia membawa lonceng itu di satu tangan dan kotak di bawah lengan. Sepeda kecil itu tinggal di ruang belakang, bersandar di karung-karung, dengan klemnya yang kosong.

“Kubawa sampai besok. Tanpa tanda tangan.”

“Berarti saat fajar paketnya kembali,” kata Bu Mara.

“Biar kembali. Aku mau tahu rasanya memilikinya semalam.”

“Dan kalau loncengnya ditaruh di luar kotak?” tanyaku.

“Itu belum pernah kucoba,” kata Bu Mara. “Dan aku tidak akan mencobanya pukul tujuh pagi.”

Tonio menyimpan semuanya di dalam: lonceng dan catatannya.

Hari Jumat, saat fajar, jalanku berbunyi lagi: kring-ting, kring-ting, kring-ting, di atas atap-atap, tanpa terburu-buru. Tiga jendela yang sama menyala. Anjing yang sama menggonggong. Kembalinya yang ke-14.

Yang sebelumnya tidak kulihat. Tonio menceritakannya sore itu, dari kotaknya, sambil menatap lantai:

"Kali ini dia tidak tidur di keset. Dia tidur di nakasku. Saat fajar dia mulai menabrak kaca, jadi kubukakan jendela."

"Dan rasanya bagaimana?" tanyaku. "Memilikinya semalam."

Tonio diam sebentar.

"Panjang," katanya.



Dia membukakan jendela untuk sebuah paket. Sopan sekali. —J.

Sore itu kugambar kedua sepeda Tonio berdampingan. Di sepeda yang sekarang kutambahkan lonceng kecil itu, dan kelihatan bagus sekali. Di bawahnya kutulis “dulu” dan “sekarang”.

Julita menempelkan secarik kertas di atasnya, tepat di stang, menutupi lonceng yang baru kugambar:

Dia belum memasangnya. —J.

Kucoba melepasnya dengan kuku, dari satu sudut.

Dia benar. Aku sedikit kesal.

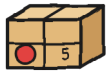

BAB 5

Secara pribadi

Jumat sore paket No. 3 ada di papan raknya, dengan empat belas stempel.

Tonio, di kotaknya, memandanginya dari jauh.

Julita sudah dua hari menyiapkan sesuatu. Aku tahu karena dua hari ini dia tidak menceritakan apa itu.

Aku sudah menduga yang terburuk. Terakhir kali Julita menyiapkan sesuatu diam-diam, rahasianya pakai taplak.

Kali ini, hal pertama yang kuperiksa adalah tidak adanya taplak. Tak ada meja, tak ada penyangga, tak ada jendela kecil yang digunting dengan gunting: hanya selembar kertas buku, bergaris. Julita menaruhnya di pangkuan Tonio tanpa sepatah kata dan mundur sampai ke dinding dengan tangan di punggung, dua langkah lebih banyak dari yang perlu. Kuhitung.

Itu selembar kertas dengan dua pilihan.



Tonio membacanya dua kali; yang kedua, hanya B. Aku, yang menjenguk dari atas bahunya dengan kehalusan sebuah periskop, membacanya tiga kali, mencari jebakannya.

Tonio mengangkat mata dan menatap Bu Mara.

“Kalau aku tanda tangan, siapa yang tahu?”

Dia mengatakannya dengan telinga di tingkat satu.

“Aku. Dan buku registrasiku, yang tidak keluar dari laci ini.”

Bu Mara membuka laci konter sedikit saja supaya terlihat: sebuah buku tebal, diikat karet. Dia menutup laci dengan pinggulnya.

“Dan KILAT?”

"Aku tidak akan memberi tahu KILAT. Buku registrasi bukan poster."

Julita membuka mulut lalu menutupnya lagi. Di belakang Bu Mara, di dinding, poster hijau itu masih bertuliskan TERSISA 18.

Poster itu berisi angka. Nama-nama tetap di dalam laci. —J.

Tonio berdiri dari kotaknya. Kotak itu berbunyi hampa, bunyi kotak yang ditinggal sendiri.

"B."

Julita tidak melompat. Kulihat dia tidak melompat.

Dia mengepalkan tinju sampai buku-buku jarinya memutih.

"Di ruang belakang," lanjut Tonio. "Dan aku mau kalian ada. Kalian berdua."

"Aku juga?" tanya Julita.

"Kamu yang paling ingin aku menandatangani. Aku lebih suka kamu ada di depanku."

Giliranku menurunkan paket No. 3 dari papan raknya. Aku naik ke bangku biru dan menurunkannya dengan dua tangan, tanpa bernapas, seperti membawa semangkuk sup penuh sampai tepi. Tetap saja berbunyi: kring-ting kecil, yang sopan, yang artinya "permisi".

Kami kembali ke ruang belakang. Tonio melepas helmnya dan menaruhnya di atas karung, talinya menjuntai.

Kutaruh paket No. 3 di meja. Tonio membuka tutupnya dan mengeluarkan lagi lonceng dan catatan itu. Ditaruhnya di bawah bohlam: lonceng itu, keemasan, miring, dengan palu kecil yang diam di pegasnya; catatan itu, dibuka dan diratakan dengan sisi telapak tangan, dengan tulisan jelek R. yang di bawah cahaya itu tampak seperti gambar.

Dia memandangnya pelan-pelan, seperti orang menghitung uang kembalian.

"Sebelum menandatangani, aku lihat dulu apa yang kutandatangani," katanya tanpa menatap siapa pun.

Wajah Julita semerah kausnya.

Julita memberinya spidol hijau, dengan tutup terpasang. Diberikannya dari sisi belakang, ujungnya menghadap dirinya sendiri, seperti cara menyerahkan gunting. Lalu dia pergi ke sudut dan duduk di atas karung, sangat tegak, dagu terangkat dan siku yang aneh.

"Kamu ngapain?" tanyaku.

"Aku duduk di atas tanganku. Supaya tidak membantu."

Itu harfiah. Kedua tangannya diselipkan di bawah paha, satu di tiap sisi, menekan karung. Bibirnya bergerak; kurasa dia menghitung gajah.

Aku sudah berlatih di tempat tidur bagaimana memperingatkan tepat waktu, kalau-kalau perlu. Sore itu aku tak perlu mengatakan apa pun.

Kututup buku catatan dan kuselipkan di bawah lengan.

Setelah itu dia mencatat semuanya. —J.

Tonio membuka tutup spidol dan menandatangani.

Dia tidak ragu, tapi lama. T besar. Lalu o. Lalu n. Lalu i. Lalu o. Lima huruf yang jelas dan lurus.



Di satu sudut muncul stempel yang tidak dicap siapa pun: TERKIRIM.

Di label tertulis “Tonio kecil”. Di tanda tangan, “Tonio”.

“Apakah begini boleh?” tanyanya kepada Bu Mara. “Namanya tidak sama.”

Bu Mara membaca label itu dari atas ke bawah, tanpa menyentuhnya.

“Yang menandatangani adalah penerimanya,” katanya. “Dan kamu yang menerimanya.”



Kami kembali ke toko. Tonio membawa lonceng di satu tangan dan sudah memakai helm lagi. Aku masih memegang buku catatan yang tertutup. Bu Mara mematikan bohlam dan datang paling akhir.

Dia membuka laci, mengeluarkan buku yang diikat karet dan mencatat pengantaran itu: sebuah tanggal, sebuah nomor, dan lima huruf.

Julita sudah memegang bangku biru, yang biasa, yang dipakainya untuk menjangkau poster, dan sudah menuju dinding. Dia berhenti mendadak. Ditaruhnya lagi di lantai, kaki di bawah, tanpa suara.

“Boleh aku mengganti poster?” tanyanya.

Dia bertanya kepada Tonio, bukan kepada Bu Mara.

Tonio memandangi poster itu. Lama, seperti orang mengecek sebuah alamat.

“Isinya cuma angka.”

“Cuma.”

“Oke.”

Julita naik ke bangku, mencoret angka 18 dengan satu goresan dan menulis di sebelahnya angka 17 raksasa, dengan hijau yang tak bisa dihapus.

Aku bertanya dulu. Harap dicatat. –J.

Tonio keluar ke trotoar, menyandarkan sepedanya di dinding dan mengeluarkan obeng dari ranselnya.

"Mau kamu pasang?" tanyaku.

"Ya."

"Dan bel KILAT?"

"Itu milik KILAT. Ini milikku." Dan dia menambahkan, tanpa mengangkat pandangan: "Tolong pegangi sepedaku?"

Dia sendiri yang memasangnya. Aku hanya memegangi sepeda, itu pun karena dia memintaku. Klem menutup di sekeliling stang, di samping bel abu-abu KILAT. Tonio mengencangkan baut sampai menurutnya cukup. Bu Mara memandang dari pintu, tangan terlipat, yang pada dirinya adalah cara bertepuk tangan.

Lalu dia menyentil palu kecil itu dengan satu jari.

Kring-ting.

Pukul lima lewat sepuluh KILAT lewat. Mereka datang berbaris di jalan: Zoe di depan, kepangnya berkibar; Bruno di belakang, pompa angin di rangka; dan di akhir sebuah celah seukuran Tonio. Bruno mengerem.

“Bunyi apa itu?”

“Lonceng kecil.”

“Dari mana?”

“Dulu itu milikku.”

“Dari waktu kamu masih Tonio kecil?”

Kupandangi wajah Tonio. Tidak ada apa-apa. Telinganya pun tidak.

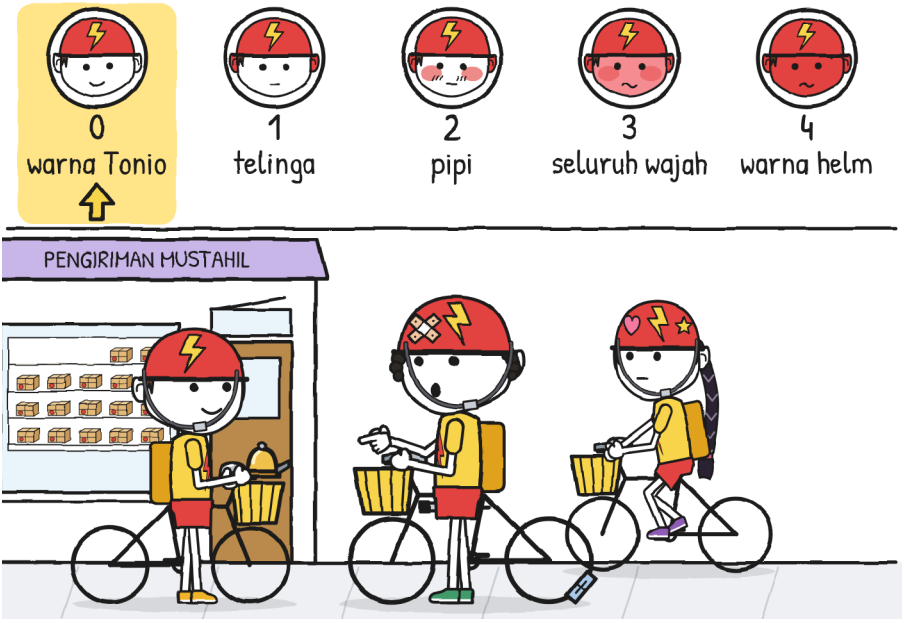

“Dari waktu aku dipanggil begitu. Sekarang namaku Tonio. Kalau kamu?”

“Bo...” Bruno berhenti. “Bruno.”

“Nah, Bruno.”

Bruno mengangkat kepala seperti orang yang mendengar namanya lewat pengeras suara. Di KILAT sudah dua tahun tak ada yang memanggilnya Bruno.

Zoe membuka mulut.

Hari Selasa dia mencoret “Bruno” dan menulis “Bocor”.

Tonio menyentil palu kecil itu. Sekali, tanpa menatap siapa pun.

Kring-ting.

Zoe menutup mulut. Dia berpikir. Lamanya sepanjang lampu lalu lintas kuning.

“Bunyinya enak,” katanya. “Kita terlambat, Tonio.”

Dia bilang “Tonio”. Tanpa tambahan apa pun. —J.

Mereka pergi berbaris, Zoe, Bruno dan, paling akhir, Tonio, dengan ibu jari selalu dekat palu kecil itu.



Malam itu aku kembali membiarkan tirai jendela terbuka.

Kubiarkan juga kedua kursi pengawasan di depan jendela, punyaku dan yang mungil untuk weker, sesuai tradisi, dan aku masuk ke tempat tidur dengan weker di bawah lengan. Malam itu aku mengawasi sambil berbaring.

“Mengawasi lagi?” tanya mamaku dari lorong.

“Malam ini aku mengawasi supaya tidak terjadi apa-apa.”

“Itu keahlianku. Tidurlah.”

Aku bertahan sampai hampir pukul dua belas.

Aku tidur dengan spidol tak tertutup. Bantalku jadi hijau. —J.

Aku bangun sebelum weker berbunyi, seluruh tubuhku siap menyambut sebuah kring-ting.

Pagi tiba.

Tidak ada bunyi apa pun.

Tak ada kring-ting, tak ada jendela yang menyala, tak ada anjing dari nomor empat.

Itu keheningan paling indah yang pernah kudengar di jalanku.



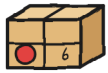

BAB 6

Untuk sementara

Hari Sabtu, pukul sepuluh, kugambar rak itu: tujuh belas paket dan tiga tempat kosong.

Aku menyeberang jalan dalam keadaan berpakaian, dan itu sudah kemajuan: hari Sabtu pertama aku melakukannya dengan piyama dan sandal rumah. Sebelum masuk kutatap jendela kecil di atas pintu, yang dibiarkan terbuka oleh Bu Mara untuk mereka yang kembali. Masih terbuka. Tak ada yang masuk.

Tempat-tempat kosong itu memakan waktu lebih lama daripada paketnya. Di tiap tempat tersisa persegi bersih, berdebu di sekelilingnya. Kugambar tanpa menekan pensil.

Sementara itu Bu Mara mengeluarkan bukunya dari laci dan membukanya di atas konter, membelakangi pintu. Dia melepas label paket No. 3 dan menempelkannya di bukunya, bersama dua yang lain.

Tonio, yang menjalani hukuman hari Sabtu seperti mengantar, tepat waktu dan tanpa melepas apa pun, memandang dari

seberang konter, helm terpasang. Namanya, yang dari tanda tangan, berpindah dari kotak ke buku. Dia memandang buku itu. Memandang pintu, yang tertutup. Memandang buku itu lagi sedikit lebih lama.

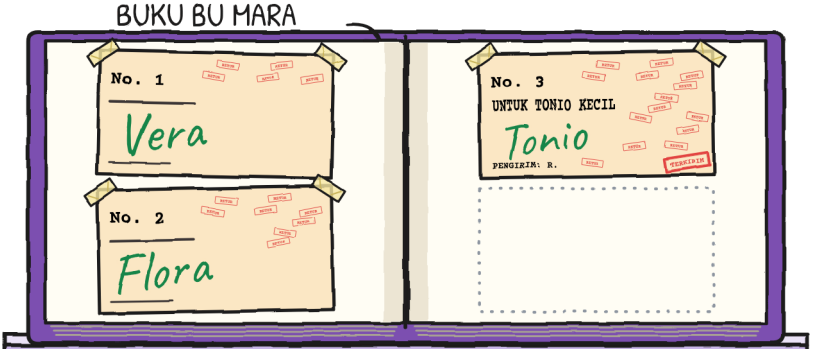

Tiga puluh tujuh stempel, dua puluh tiga dan empat belas. Tiga tanda tangan hijau.

Sebutir telur, beberapa biji, dan sebuah lonceng kecil. Ketiganya datang terlambat. Ketiganya sampai.

Yang ketiga ditandatangani Tonio. Kali ini aku hanya menyodorkan spidolnya. —J.

Tonio duduk di kotaknya dan bergerak-gerak. Kali ini dia tidak menatap rak.

"Masih 'untuk sementara'," kata Bu Mara tanpa mengangkat pandangan dari buku.

"Untuk sementara, cukup," kata Tonio.

"Untuk sementara" bisa berlangsung bertahun-tahun. Tanya saja paket No. 3. —J.

Kutunjukkan kepada Tonio proyekku untuk kursinya. Itu menghabiskan waktuku seminggu penuh.

Itu versi final, lengkap dengan ukuran dan legenda: kotak antar yang disulap menjadi singgasana. Isinya sandaran dari malam badai; sandaran tangan dan tempat gelas dari versi 2; kanopi dari versi 3, berumbai, dan karpet baru, juga berumbai. Antenanya muncul sendiri, pukul dua belas malam; aku tak tahu apa yang hendak ditangkapnya, dan karena itu kubiarkan.

Kuulurkan dengan dua tangan, seperti ijazah. Tonio memandangnya dari awal sampai akhir, seserius saat dia membaca catatan R. Dia tidak tertawa sekali pun. Aku menghargainya. Julita melihatnya dari atas bahuku dengan wajah orang yang mengenali kerabat di sebuah foto.

"Boleh kuminta?" katanya.

Dilipatnya jadi empat, diletakkannya di atas kotak, lalu dia duduk.

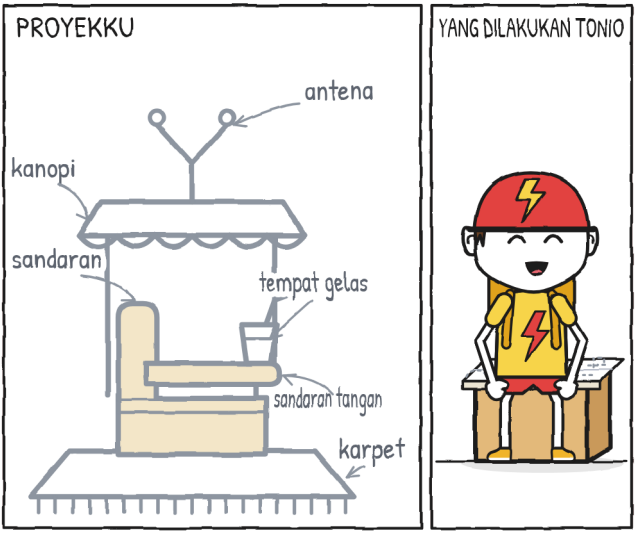

Di luar, lonceng itu miring di stang. Kami melihatnya saat keluar cari angin: terkulai setengah putaran ke satu sisi, seperti kepala yang terkantuk di dalam bus.

"Kupegangi sementara kamu mengencangkan," kataku.

"Aku bisa sendiri."

Bisa dia sendiri. Aku memandangi baut itu. Rasanya punya seratus putaran.

Tonio menjulurkan ujung lidah. Julita, di sampingku, memasukkan tangannya ke saku overall sampai pergelangan; kepalan-kepalannya terlihat di dalam. Aku tidak punya overall: kupegang satu tanganku dengan tangan yang lain, di punggung.

Saat Tonio memutar terakhir kali, lonceng itu menghadap ke depan, tegak seperti prajurit.

"Selesai," katanya.

Kulepaskan tanganku sendiri, yang lebih sulit daripada kelihatannya.

Saat masuk, Julita mengeluarkan lembar autograf dari bawah konter. Isinya dua tanda tangan, satu lubang dan, sejak pagi itu, sebuah tambalan: jendela kecilnya ditutup sepotong kertas dan selotip begitu banyak sampai tambalan itu bagian terkuat dari lembar itu.

"Ini yang untuk jebakan," kata Julita kepada Bu Mara, sebelum Bu Mara bertanya. "Sudah kuperbaiki."

Lalu diletakkannya di depan Tonio.

"Boleh minta autografmu? Sungguhan. Tanpa apa-apa di bawahnya."

Dia mengatakannya pelan, sekali saja, dan menunggu.

Tonio melihat ke bawah lembar itu. Melihat ke bawah konter. Membalik katak karet itu.

Sebuah otot di wajah Julita bergerak saat Tonio mengangkat katak. Itu satu-satunya keberatannya. Dia menariknya sendiri.

"Boleh."

Dia menandatangani di atas tambalan: "Tonio", dengan sebuah petir menggantung di huruf terakhir.

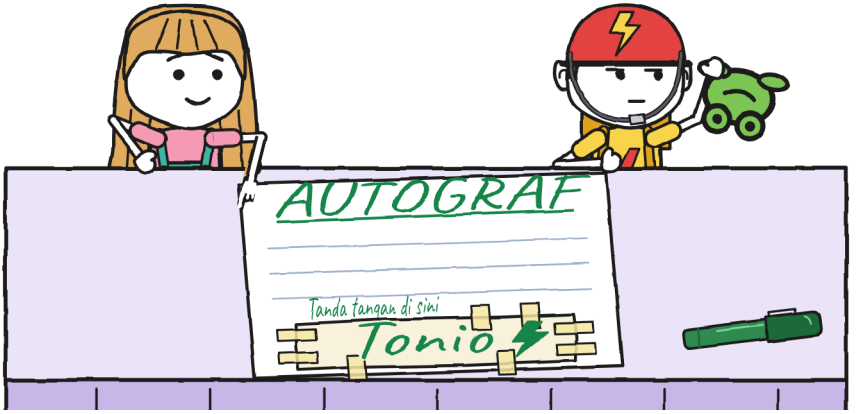

Aku memang pantas menerimanya. –J.

Siang hari, Tonio pergi mengantar. Kulihat dia pergi dari pintu, dengan lonceng kokoh di tempatnya. Seorang bapak bertopi baret menyeberang jalan pelan-pelan, dengan tongkatnya, di zebra cross di pojok.

Tonio mengerem. Menunggu dengan satu kaki di tanah. Lalu dia membunyikan lonceng itu sekali saja, supaya bapak itu tahu dia ada di sana.

Kring-ting.

Bapak itu mengangkat tongkat untuk menyapa dan melanjutkan dengan langkahnya.

Bu Mara sudah menjenguk di pintu, di sampingku, tangan terlipat.

“Itu Pak Antonio,” katanya. “Tonio kecil nomor dua dalam daftarku.”

Itu bapak yang dulu berkata “Aku juga ingin”. Dia sampai di trotoar kami dan berhenti di dekat sepeda Tonio, yang tidak jadi pergi: masih di sana, satu kaki di tanah dan tangan dekat palu kecil, tanpa terburu-buru.

“Lonceng kecil itu baru?” tanya bapak itu.

“Sudah tua,” kata Tonio. “Dulu itu milikku. Dari waktu aku dipanggil Tonio kecil.”

“Sudah enam puluh tahun tak ada yang memanggilku begitu. Kalau mau, kutukar denganmu: kamu Pak Antonio, aku Tonio kecil.”

Tonio memikirkannya. Menatap baret itu lalu stangnya sendiri.

“Untuk sementara, tidak.”

Pak Antonio mengangguk dan menyentuh baretnya dengan satu jari, seperti orang yang menutup kesepakatan sekaligus membiarkannya terbuka.

“Aku di sini,” katanya. “Aku menyeberang pelan-pelan.”



Tonio kembali dari pengantaran dalam dua belas menit. Julita sudah mengukurnya. Dia memandangi jamnya, tapi tidak berkata apa-apa. Tonio duduk di kotaknya.

Kukeluarkan kartu data R. Itu satu halaman dengan potret berupa tanda tanya besar dan huruf R di bawahnya, berisi enam petunjuk. Kutambah dua:

- Petunjuk 7. Mengenal Tonio waktu dia memakai sepeda kecil.
- Petunjuk 8. Menjanjikan lonceng kecil yang berbunyi. Butuh bertahun-tahun.

Tonio meminta pulpenku dan menulis di bawahnya, dengan tulisannya sendiri. Di luar daftar, dengan huruf kapital kurir, rapat, dari jenis yang tembus ke halaman di bawahnya:

TERTUNDA: dia berutang penjelasan padaku.

"Dan kamu tidak akan berterima kasih?" tanya Julita. Dia menanyakannya pelan-pelan, seperti orang yang membawa cangkir penuh.

"Terima kasih dan keluhan. Dua-duanya. Kalau sudah tahu kepada siapa."



Pukul satu Bu Vera masuk, menggendong Remah, dengan ranting kecil di rambutnya.

"Aku datang minta bantuan," katanya. "Remah sudah bisa lepas landas. Sekarang dia butuh tempat aman untuk mendarat." Dia berhenti sejenak. "Kemarin dia memilih supku."

Aku menegakkan badan di bangku sejak kata pertama. Remah membawa sehelai mi menggantung di satu tanduknya. Dia menatapku dan memasang wajahku yang "bukan aku pelakunya".

Persis wajahmu. Dengan sehelai mi. –J.

"Butuh orang yang cepat?" tanya Tonio dari kotaknya.

Remah mencondongkan badan dari pelukan Bu Vera dan mengendus helmnya.

"Aku butuh orang yang bisa menunggu," kata Bu Vera.

"Aku juga bisa. Sejak minggu ini."

Di belakangnya, Julita mengangkat kedua tangan, seperti orang yang menyerah dalam perampokan yang sangat sopan.

Aku juga bisa menunggu. Sudah? –J.

Kalau ada yang tidak kumengerti, aku membuat daftar. Kali ini aku mengerti dan daftarnya tetap jadi: halaman terakhir buku catatan ini, tabel pengiriman.

PENGIRIMAN NO. 3. Berapa lama masing-masing:

- KILAT: sepuluh menit.
- R.: bertahun-tahun.
- Tonio: enam hari.
- Julita, mendengarkan: sebelas menit (rekor).

Tonio berdiri dari kotaknya, membetulkan helm dan memeriksa dengan satu jari apakah lonceng itu masih tegak. Masih.

Dia pergi mengantar. Dari jalan terdengar kring-ting. Lalu satu lagi.

Kali ini dia sendiri yang membunyikan lonceng kecil itu.

Aku masih berbunyi sendirian. Sedang kuusahakan. –J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 4

(segera)

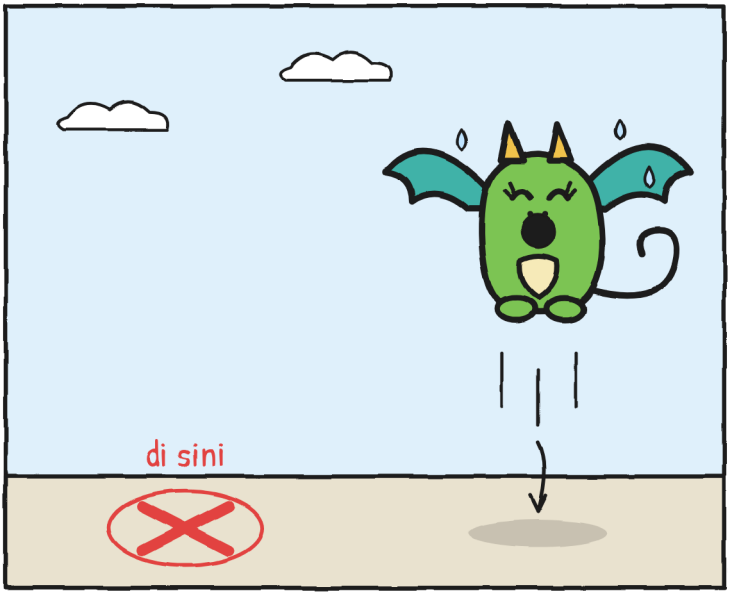

Di mana mendaratnya anak naga yang meniru kamu? –J.

LINGKUNGAN (versi 3)

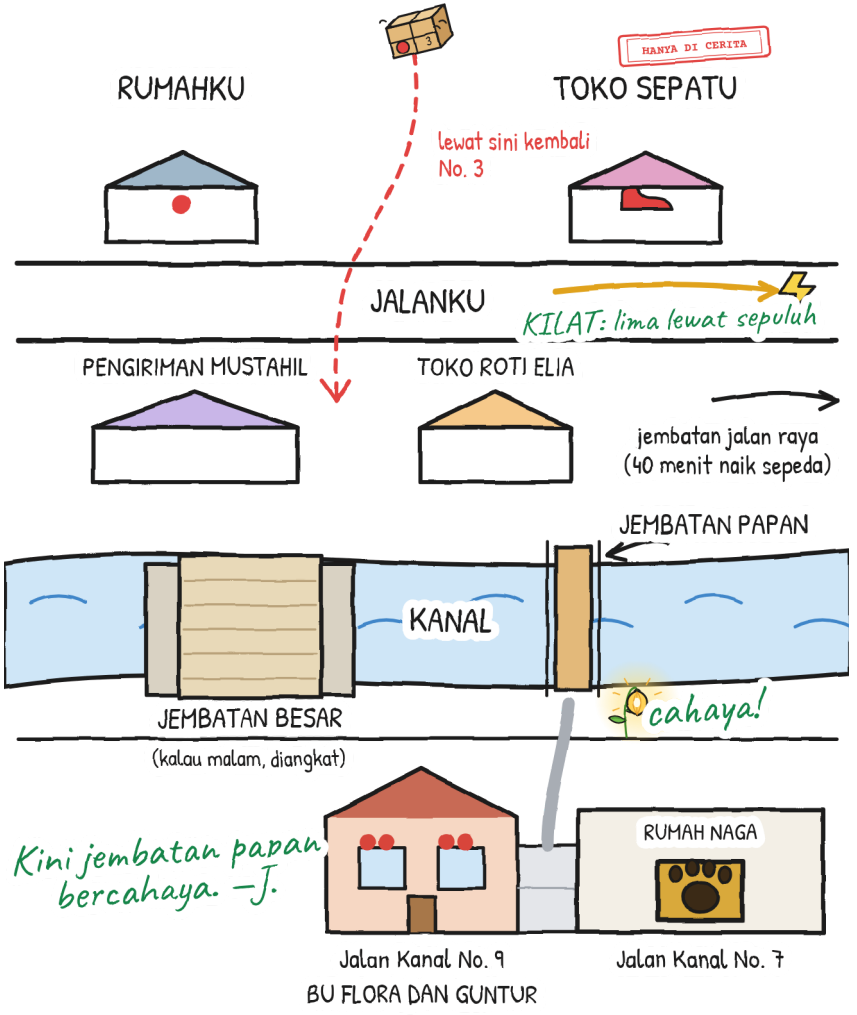

DAN KAMU, NAMAMU SIAPA?

Tonio dulu dipanggil Tonio kecil. Sekarang dia sendiri yang memilih namanya. Kalau kamu?

Aku suka dipanggil...

Boleh juga dipanggil...

Aku lebih suka tidak dipanggil...

Aku Julita. "J." hanya kalau aku menandatangani. –J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL

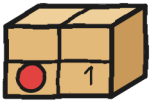

1 · Paket ini menggigit

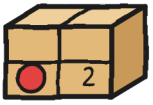

2 · Jangan dibuka sebelum guntur

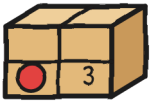

3 · Mohon dikembalikan

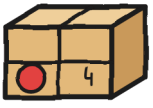

4 · (segera)

Tersisa tujuh belas. —J.

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Buku ini ada dalam enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan dalam lebih dari 20 bahasa. Ukuran XXS, XS, S, M, dan L menceritakan kisahnya halaman demi halaman, dengan gambar yang sama dan nuansa yang kian kaya. Ukuran XL adalah novelnya: kisah yang sama, dengan ruang untuk segala yang dipikirkan Guni tetapi tidak diucapkannya.

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan: XXS, pre-A1 · XS, A1 · S, A2 · M, B1 · L, B2 · XL, B2–C1.

Masing-masing dengan ukurannya. Kring-ting yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com (dengan kegiatan ukuran L)

SEPEDA SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Selalu pakai helm, terkait dengan benar. Juga untuk “cuma dekat sini”.
2. Terlihat dan terdengar: lampu, pakaian terang, bel. Bel memberi tanda, bukan memerintah.
3. Dua tangan di stang. Kalau ada yang mengalihkan perhatianmu, berhenti di tempat yang aman.
4. Trotoar milik pejalan kaki: di sana, sepeda dituntun. Sebelum menyeberang, berhenti dan lihat.

Stempel HANYA DI CERITA: yang terjadi di cerita, bukan di jalan.

PERIKSA SEPEDAMU SEBELUM BERANGKAT

